

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan simpulan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan, guna menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan pada BAB I sebelumnya. Bagian ini juga dilengkapi dengan rekomendasi yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya dan pemerintah. Untuk lebih jelasnya berikut pemaparan kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kelas ekonomi bawah lebih mungkin untuk terjadinya relasi gender yang lebih cair. Dikarenakan kelas ekonomi bawah memiliki situasi kehidupan yang berbeda yang diakibatkan oleh kekurangan ekonomi, yang menyebabkan struktur keluarga yang patriarki itu dapat dinegosiasikan di dalam keluarga dengan kelas ekonomi bawah, dibanding dengan kelas ekonomi menengah keatas. Karena kelas ekonomi bawah tidak mampu untuk memenuhi keinginan gender yang kaku dari budaya patriarki maka lebih mudah bagi keluarga dengan kelas ekonomi bawah untuk membuat ruang tersendiri untuk negosiasi dalam perubahan peran, sehingga dapat kita pahami dalam keluarga kelas ekonomi kebawah struktur keluarga yang patriarki itu selalu mengalami perubahan karena adanya negosiasi. Namun meskipun terdapat perubahan peran dalam keluarga buruh migran perempuan, ada satu hal yang tetap diwariskan dari budaya patriarki yaitu dimana laki-laki masih sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam keluarga.

Selama ditinggalkan istrinya bekerja ke luar negeri, terjadi perubahan struktur dalam keluarga, yang secara langsung juga berpengaruh dalam peran keluarga itu sendiri. Dimana ketika ibu/istri pergi menjadi BMP, ayah/suami berperan penting dalam mengasuh anak-anaknya. Saat anak masih berada dalam usia dini, ternyata ayah dapat menjalankan peran instrumental dan ekspresif dengan baik. Semua kebutuhan anak mulai dari menyiapkan makanan, menemani belajar, mengantar/jemput sekolah, mengambil rapor, dan menemani saat anak tidur,

semua itu dapat ayah lakukan dengan baik layaknya yang dilakukan oleh seorang ibu. Selain menjalankan perannya sebagai pengasuh ayah juga mampu menggantikan pekerjaan ibu dalam ranah domestic seperti membersihkan dan mengurus rumah, mencuci baju, mencuci piring, memasak, dan menyetrika baju dengan baik pula. Hal ini menepis hegemonic gender dalam masyarakat dimana hegemonic masculinity yang dikonstruksikan oleh masyarakat, menentukan standar normative untuk menjadi seorang laki-laki, terutama hal ini diamini oleh budaya patriarki. Budaya patriarki sendiri nyatanya belum seutuhnya pudar dalam keluarga BMP. Kenyataannya dengan adanya hegemoni gender, tidak hanya perempuan yang menjadi korban, namun laki-laki juga ikut menjadi korban termasuk ayah yang menjadi ayah rumah tangga dimana ayah bisa merasakan *fragile masculinity*.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan merujuk pada kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan parenting bagi anak usia dini menjadi hal yang penting terutama dalam keluarga dengan ayah sebagai *single parents* dan ibu sebagai buruh migran perempuan. Terjadinya perubahan pola pengasuhan ini memberikan suatu pemahaman baru bagi dunia pengasuhan, yang mana pendidikan parenting ini dapat menjadi suatu jembatan pemahaman bahwa ayah sebagai pengasuh bukan lagi sesuatu yang harus dianggap tabuh oleh masyarakat karena pada nyatanya peran pengasuhan dapat dilakukan oleh kedua orang tua baik ayah maupun ibu. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berimplikasi pada pengembangan materi pendidikan anak usia dini, terutama yang berhubungan dengan konsep pembinaan dan pembentukan karakter dalam diri seorang anak.

## 5.3 Rekomendasi

### 1. Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema keluarga buruh migran perempuan diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini

dengan memperluas subjek penelitian sehingga data yang diperoleh semakin bervariasi. Seperti, akan sangat menarik untuk memahami bagaimana ibu pekerja migran menegosiasikan perannya sebagai istri dan ibu, serta apa harapan para perempuan pekerja migran untuk keluarga yang ditinggalkannya. Selain itu peneliti dapat mengembangkan tema *frigle masculinity*/maskulinitas yang rapuh dengan melihat sudut pandang perasaan ayah sebagai objek dari hegemonic masculinity. Karena penelitian yang telah dilakukan ini hanya memberikan kontribusi gambaran peran ayah dalam keluarga BMP secara umum saja.

## 2. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi jembatan sebagai advokasi bagi negara, pemerintah, dan pemerintah daerah untuk membuat kebijakan yang tepat bagi anak-anak yang ditinggalkan. Merujuk pada Undang-undang Perlindungan Anak pasal 21 (1) menyatakan bahwa Negara, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati pemenuhan Hak Anak. Untuk itu maka negara, pemerintah dan pemerintah daerah tidak dapat mengabaikan begitu saja anak-anak dari keluarga BMP. Pemerintah daerah setempat dapat melakukan sebuah kegiatan yang bekerjasama dengan beberapa lembaga atau forum pemerhati perempuan dan anak dalam rangka pemenuhan hak-hak anak dari keluarga buruh migran. Salah satunya dengan cara menyiapkan dan peningkatan kualitas kader atau sukarelawan pemberi layanan untuk anak. Layanan ini dapat berupa layanan ramah anak, dimana layanan ini merupakan suatu layanan pemerhati pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang menempatkan anak dari di keluarga buruh migran sebagai prioritas utama. Pelayanan ini juga harus dilakukan secara berkala, agar proses pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dari keluarga buruh migran dapat tetap terpantau. Selain itu diperlukan juga suatu konseling yang berkelanjutan guna memantau perkembangan psikologis anak yang ditinggalkan oleh ibu buruh migran perempuan (BMP).

Melalui penelitian ini juga diharapkan pemerintah tergugah untuk dapat membuat dan menyelenggarakan program penyuluhan dalam mekanisme pengasuhan dan perlindungan anak-anak BMP, sehingga diharapkan ayah

sebagai pengganti sosok ibu dalam keluarga BMP dapat memahami tahap-tahap perkembangan anak usia dini. Selain itu perlindungan bagi BMP merupakan salah satu hal yang sangat diperlukan, mengingat banyaknya kasus kekerasan, pelecehan dan kasus-kasus lainnya yang dialami perempuan saat menjadi BMP, dewasa ini banyak gerakan-gerakan anti kekerasan, pelecehan, ketidakadilan terhadap BMP mulai disuarakan namun hal tersebut tetap tidak mengurangi kasus yang dialami BMP. Karena tentunya kita harus sangat memahami kondisi BMP, dimana mereka harus bekerja jauh dari sanak saudara akan menjadi sangat menyulitkan bilamana di Negara yang mereka tempati saat menjadi BMP tidak ramah bagi kehidupan mereka. Untuk itu mungkin pemerintah harus lebih bekerja keras untuk menangani kasus-kasus BMP, peningkatan kualitas BMP, negosiasi bilateral, penghargaan terhadap BMP harus lebih ditingkatkan guna meningkatkan pula rasa penghargaan dari Negara-negara penerima BMP kepada para BMP dari negara Indonesia.